

## **SOSIALISASI MORAL PADA ANAK-ANAK MELALUI MAPLALIAN**

**Ida Bagus Gede Bhaskara Manuaba, Yohanes Kartika Herdiyanto**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*

*bhaskara.manuaba@gmail.com*

### **Abstrak**

Keberadaan moral mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya pendidikan. Keberadaan moral sebagai landasan pendidikan sangat penting, karena sering terjadi masalah-masalah penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Ini disebabkan oleh tututan mengejar prestasi akademik yang tinggi, menyebabkan anak-anak hanya sibuk untuk belajar, padahal kegiatan yang identik bagi mereka adalah bermain. Di Bali, kegiatan bermain itu disebut *maplalian*. Salah satu organisasi yang konsisten melestarikan plalian adalah sanggar Kukuruyuk. Anak-anak yang mengikuti kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk, belajar nilai-nilai moral yang bersumber dari dongeng, plalian, dan gending rare. Nilai moral yang anak-anak dapatkan dari sumber-sumber tersebut kemudian disosialisasikan kepada sesama anggota sanggar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan data melalui foto dan video. Responden yang dilibatkan pada penelitian ini adalah empat orang anak anggota sanggar Kukuruyuk, yang telah menjadi anggota lebih dari satu tahun. Penelitian ini juga melakukan observasi pada kegiatan anak-anak saat *maplalian*. Untuk memperkuat data penelitian maka dilakukan wawancara kepada significant others responden, yaitu pengasuh sanggar, orangtua responden, dan guru wali kelas responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak nilai moral yang dipelajari anak-anak sanggar Kukuruyuk yang bersumber dari dongeng, tokoh, plalian, aturan, dan hukuman. Agen sosialisasi yang berpengaruh untuk mensosialisasikan moral pada anak-anak sanggar Kukuruyuk, adalah agen sosialisasi kedudukan setara yaitu sesama anggota sanggar, dan agen sosialisasi kedudukan lebih tinggi yaitu pengasuh sanggar, wali kelas, dan orangtua. Sosialisasi moral yang terjadi pada kedua agen sosialisasi ini berhasil menanamkan nilai moral pada anak-anak sanggar Kukuruyuk.

Kata Kunci: sosialisasi, nilai moral, plalian,

### **Abstract**

The existence of moral cover all aspects of human life, one of them is education. Moral existence as the foundation of education is very important because often the problems of the moral lapses already did in education. It is caused by claims to pursue high academic achievement, causing children busy by just to learn in academic, whereas identical to those activities that are playing. In Bali, the play activitis called *maplalian*. One organization that is consistently preserved plalian is the Sanggar Kukuruyuk. Children who take part in the Sanggar Kukuruyuk, learn moral values derived from fairy tales, plalian, and gending rare. Moral values that children get from these sources then disseminated to fellow members of the Sanggar.

This study uses qualitative research methods with the design of ethnographic research. For collecting data in this study using observation, interviews, and data collection through photos and videos. Respondents were involved in this study were four children in Sanggar Kukuruyuk, who had been a member of more than one year. The study also made some observations on children's activities while they are doing *maplalian*. To strengthen the research data conducted interviews to significant others respondent, Sanggar coaches, parent respondents, and respondents homeroom teacher.

The results of this study indicate that many moral values that children learn at Sanggar Kukuruyuk sourced from fairy tales, characters, plalian, rules, and penalties. Socialization agents of influence to promote the children's moral at Sanggar Kukuruyuk, is an agent of socialization equal footing is a fellow of Sanggar member, and agents of socialization higher position in which Sanggar coaches, homeroom, and the childrens parents. Moral socialization that occurs in both the socialization agents managed to instill moral values for children In Sanggar Kukuruyuk.

Keywords: socialization, moral values, plalian,

## LATAR BELAKANG

Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan ketentuan (nilai) baik atau buruk, benar atau salah (Atmaja, 2010). Rogers (dalam Sanjaya, 2011) mendefinisikan Moral ke dalam dua pandangan, yang pertama moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral juga merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya tempat keanggotaan sosial individu tersebut.

Pemaknaan moral yang dijelaskan tersebut memberikan pemahaman bahwa moral merupakan sebuah landasan utama dalam mengukur sebuah perilaku. Moral sebagai ukuran sebuah perilaku, bergantung pada nilai-nilai yang disepakati oleh pranata sosial yang ada sebagai tempat seseorang bernaung, sehingga keberadaan moral menjadi sangat penting pada setiap elemen kehidupan manusia. Setiap struktur sosial masyarakat seharusnya juga memiliki landasan moral yang mengaturnya. Salah satu struktur sosial yang paling mendasar tetapi sangat menentukan perkembangan kehidupan masyarakat adalah pendidikan.

Pendidikan harus memiliki landasan moral, sebagai jaminan landasan perilaku manusia setelah mendapatkan ilmu dan keahlian untuk kehidupannya. Sanjaya (2011) menyatakan bahwa pentingnya moral sebagai landasan dalam pendidikan, disebabkan dewasa ini sering terjadi dan diberitakan oleh media-media informasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Contoh nyata terlihat pada kasus kekerasan yang berujung kematian yang dilakukan oleh anak Sekolah Dasar (SD) terhadap adik kelasnya. Renggo Khadafi (11), siswa kelas 5 SD tewas diduga karena dipukuli oleh kakak kelasnya. Renggo sempat bercerita, kakak kelasnya tidak terima karena Renggo menyenggol minumannya (Rofiq, 2014). Kasus yang menimpa seorang anak yang seharusnya belum mengenal tentang kekerasan ini, merupakan sebuah cerminan bahwa anak-anak saat ini tidak mendapat pendidikan yang mengasah kehalusan kepribadian dan perilaku.

Sistem pendidikan anak-anak saat ini memang pantas untuk disoroti, apabila melihat permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak-anak. Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo mengatakan, sistem pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan pendidikan moral dan akhlak. Tidak heran jika rentetan tindakan kekerasan yang melibatkan anak sekolah semakin marak terjadi. "Kita selalu ramai urusan matematika, biologi, fisika. Masalah akhlak, moral, ditinggalkan, dilupakan" (Jokowi, 2014). Hal ini mengakibatkan para siswa saat ini sangat disibukkan dengan kegiatan belajar formal yang dilakukan di sekolah maupun di tempat les prifat. Kesibukan ini membuat anak terpaksa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk aktivitas belajar di sekolah dan di tempat les prifat, tetapi aktivitas dominan pada masa anak-anak

seharusnya adalah bermain, karena menurut Malahayati dan Murti (2012) dunia bermain kerap diidentikkan dengan anak-anak.

Erikson (2010) mendefinisikan permainan sebagai salah satu fungsi ego, sebuah upaya untuk mensinkronkan proses-proses badaniah dan sosial dengan self (diri). Saat seorang anak melakukan sebuah permainan, maka anak-anak akan memilih permainan paling disukai sesuai dengan minat dan usia. Hurlock (2008) merumuskan tahapan perkembangan bermain menurut perkembangan usia yang dialami sejak bayi hingga memasuki masa pubertas. Tahapan tersebut adalah: 1) Tahap eksplorasi: hingga bayi berusia sekitar 3 bulan, permainan anak-anak hanya melihat orang dan benda serta melakukan usaha acak untuk menggapai benda yang diacungkan dihadapannya. 2) Tahap permainan: bermain barang mainan dimulai pada tahun pertama dan mencapai puncaknya pada usia antara lima dan enam tahun. Anak membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat hidup dapat bergerak, berbicara, dan merasakan. 3) Tahap bermain: setelah masuk sekolah, jenis permainan sangat beragam. Anak-anak merasa tertarik dengan permainan, olah raga, hobi, dan bentuk permainan matang lainnya. 4) Tahap melamun: semakin mendekati masa puber, anak-anak mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya disenangi dan banyak menghabiskan waktunya dengan melamun (Hurlock, 2008).

Di Bali terdapat istilah tersendiri untuk merujuk pada kegiatan yang diidentikkan dengan anak-anak tersebut. Sebagai bagian dari kebudayaan Bali, bermain memiliki istilah tersendiri yaitu *maplalian*. *Maplalian* juga dikenal dengan istilah permainan tradisional, karakteristik permainan tradisional itu sendiri menurut Taro (2003, 2004, & 2011) adalah: 1) Sederhana: kesederhanaan itu menonjol dalam hal bentuk, mudah melakukannya, aturan tidak njelimet, tempat bermain dan peralatannya disesuaikan menurut desa, kala, patra. 2) Kolektif: kolektif dalam proses penciptaan dan aktivitas. Kebanyakan permainan tradisional dilakukan oleh lebih dari satu orang, oleh karena itu aspek kebersamaan dan saling ketergantungan sangat menonjol. 3) Luwes atau fleksibel: keluwesan itu adalah dalam hal sarana-prasarana, bentuk permainan, jumlah pemain, prosedur permainan, usia atau kemampuan, aturan dan sanksi. 4) Proses: sebuah permainan adalah hasil proses, bukan langsung barang jadi.

Karakteristik permainan tradisional atau *maplalian* ini, memberikan pemahaman bahwa di dalam *maplalian* terdapat unsur aktivitas, kontrol psikis, dan pembelajaran tentang nilai-nilai yang merupakan cerminan dari moral. Melihat fungsi penting plalian ini, maka media permainan atau *maplalian* merupakan media yang paling tepat untuk mengajarkan moral kepada anak-anak. Permasalahan kemudian muncul, karena eksistensi plalian dewasa ini semakin meredup. Bali Post (Permainan Tradisional, 2014) menggambarkan bahwa mayoritas anak-anak Bali sejatinya sudah tidak kenal lagi dengan berbagai jenis permainan

tradisional Bali seperti “Deduplak,” “Tajog,” “Goak Maling Taluh,” “Meong-meongan,” “Masiap-siapan” dan sebagainya.

Fenomena ini memposisikan anak-anak khususnya anak-anak di Bali pada sebuah dilema. Permasalahannya adalah bahwa satu-satunya aktivitas yang seharusnya melekat dengan identitas anak-anak, dan bermanfaat untuk menanamkan ajaran moral sudah semakin ditinggalkan, namun angin segar justru datang dari sebuah organisasi yang sangat konsisten berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan plalian, organisasi itu adalah sanggar Kukuruyuk. Perilaku anak setelah mengikuti kegiatan bermain di sanggar Kukuruyuk, mencerminkan sebuah pembelajaran moral dalam bentuk nilai kejujuran dan yang lainnya. Usia anak yang sedang mengembangkan pemahaman menuju konsep yang lebih matang, sangat tepat untuk mengawali ajaran atau sosialisasi penalaran moral.

Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat (Abdulsyani, 2007). Melihat contoh perilaku anak setelah mengikuti kegiatan bermain di sanggar Kukuruyuk, tercermin bahwa anak-anak mengalami sebuah pembelajaran moral dalam bentuk nilai kejujuran dan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan pada kegiatan bermain atau *maplalian* anak-anak Sanggar Kukuruyuk, diharapkan bisa mengetahui cara anak-anak menginternalisasi nilai moral dalam kehidupannya, dan cara anak untuk mensosialisasikan moral kepada sesama anggota sanggar Kukuruyuk. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini menggali tentang:

1. Nilai moral apa yang dipelajari anak-anak di sanggar Kukuruyuk ?
2. Bagaimana pengaruh agen sosialisasi moral pada anak-anak di sanggar Kukuruyuk ?
3. Bagaimana proses sosialisasi moral pada anak-anak *maplalian* di sanggar Kukuruyuk ?

## METODE

### *Tipe penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menggali dan memecahkan permasalahan yang ada. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2007). Moleong (2004) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh responden penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Sugiyono (2007) menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan

hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 1997). Secara harfiah etnografi adalah ilmu penulisan tentang suku bangsa, atau menggunakan bahasa yang lebih kontemporer, penulisan tentang kelompok budaya (Emzir, 2011). Menurut Frey, dkk (dalam Mulyana, 2004) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dipilih sebagai metode penelitian, karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep abstrak dari sebuah kebudayaan, yaitu sosialisasi moral dari sanggar Kukuruyuk.

### *Karakteristik responden*

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak anggota sanggar Kukuruyuk yang berjumlah empat orang anak, dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

Anggota sanggar Kukuruyuk dengan masa bergabung minimal satu tahun

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Usia responden antara 9 sampai dengan 10 tahun

Lokasi pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan di sanggar Kukuruyuk yang diasuh oleh salah satu tokoh pendongeng Bali, yang juga terkenal sebagai tokoh pelestari plalian. Lokasi ini dipilih karena hingga penelitian ini diselesaikan, tidak ditemukan tempat yang melakukan kegiatan yang sama seperti di sanggar Kukuruyuk. Lokasi sanggar Kukuruyuk berada di SD Negeri 8 Dauh Puri yang beralamat di Jalan P.B. Sudirman No. 16, Denpasar. Anak-anak yang bisa menjadi anggota sanggar Kukuruyuk adalah anak yang duduk dari kelas tiga hingga kelas lima, sehingga rentang umur anak-anak anggota sanggar adalah antara delapan tahun hingga sebelas tahun.

### *Teknik pengumpulan data*

#### *Pengumpulan data dengan wawancara*

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara semiterstruktur dianggap sangat tepat untuk penelitian dengan pendekatan etnografi. Karakteristik jenis wawancara semiterstruktur sesuai dengan tujuan utama penelitian etnografi yaitu mengungkap karakteristik kebudayaan suatu masyarakat. Wawancara ini juga menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus informasi yang ingin digali. Hasil wawancara dari para responden dan informan kemudian disajikan dalam bentuk field note dan verbatim.

***Pengumpulan data dengan observasi***

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, karena berpedoman kepada jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan etnografi. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dalam situasi kegiatan anak-anak di sanggar Kukuruyuk. Observasi ini dilakukan untuk menangkap fenomena yang terjadi pada kegiatan sanggar, serta untuk mengetahui aktivitas *maplalian* anak-anak. Hasil observasi ini disajikan dalam bentuk field note.

***Pengumpulan data melalui foto dan video***

Pengambilan data melalui foto dan video yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengambilan foto dan rekaman video untuk mendukung proses observasi. Menurut Emzir (2011) fotografi berkaitan erat dengan penelitian kualitatif dan dapat dipergunakan dalam berbagai cara. Pada penelitian ini jenis foto dan video yang diambil adalah foto dan video yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

***Analisis data***

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin, dengan langkah-langkah yaitu: (1) open coding, (2) axial coding, (3) selective coding (Neuman, 2013).

***Teknik pemantapan kredibilitas***

Sugiyono (2007) mengungkapkan beberapa teknik pemantapan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Dari keseluruhan uji kredibilitas yang ada, penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi (sumber, teknik, waktu) sebagai uji kredibilitas penelitian.

***Isu etika penelitian***

Adapun beberapa isu etika yang harus diperhatikan dalam penelitian ini dan disampaikan kepada responden maupun informan penelitian adalah terkait dengan persetujuan individu untuk menjadi responden penelitian, terkait dengan kerahasiaan informasi yang diberikan responden kepada peneliti, tidak merugikan atau membahayakan responden penelitian, menjaga atau menyimpan rekaman hasil wawancara, dan responden penelitian memiliki hak untuk mundur di tengah-tengah penelitian. Usia responden yang masih dibawah 18 tahun juga menjadi perhatian, sehingga selama proses wawancara para responden selalu ditemani oleh orangtuanya dan segala hal yang menyangkut keterlibatan para responden disetujui oleh orangtuanya.

**HASIL PENELITIAN**

Terdapat empat tema besar yang dibahas pada sub bab ini yang dirumuskan menjadi hasil penelitian. Tema itu adalah 1) nilai moral yang dipelajari anak-anak sanggar Kukuruyuk, 2) sumber nilai moral dari sanggar Kukuruyuk, 3) agen sosialisasi moral pada kegiatan *maplalian*, 4) proses sosialisasi moral pada anak-anak sanggar Kukuruyuk.

**1. Nilai moral yang dipelajari anak-anak sanggar Kukuruyuk**

Moral yang ada pada setiap elemen kegiatan sanggar Kukuruyuk dalam bentuk nilai moral, dibedakan menjadi nilai moral primer dan nilai moral sekunder. Kategori ini muncul berdasarkan intensitas nilai moral yang paling banyak muncul pada setiap elemen kegiatan *maplalian*, setelah dilakukan penggalian informasi dari responden dan informan. Pembagian kategori ini juga didasarkan prioritas yang pengasuh sanggar ungkapkan tentang pembelajaran nilai moral yang diberikan kepada anak-anak anggota sanggar. nilai moral ini juga diklasifikasikan berdasarkan aspek personal, sosial, dan lingkungan.

a. Nilai moral primer

Nilai moral primer adalah nilai moral yang menjadi prioritas utama yang diajarkan oleh pengasuh sanggar Kukuruyuk. Nilai moral yang termasuk dalam nilai moral primer ini harus dimiliki oleh setiap anggota sanggar. Nilai moral yang termasuk dalam nilai moral primer terdiri dari aspek personal dan aspek sosial. Nilai moral primer yang tergolong aspek personal adalah percaya diri, jujur, disiplin, dan mandiri. Nilai moral percaya diri adalah nilai moral yang dianggap paling menonjol terlihat pada anak-anak sanggar Kukuruyuk. Nilai moral primer yang termasuk aspek sosial adalah sportif, kerja sama, dan tidak curang. Nilai moral sportif dan tidak curang juga muncul dari aturan dan hukuman. Aturan yang berlaku pada jenis-jenis *plalian* yang dimainkan anak-anak sanggar membentuk sportifitas anak. Hal ini muncul karena adanya saling kontrol aturan antar anak saat *maplalian*.

b. Nilai moral sekunder

Nilai moral sekunder adalah nilai moral lain yang juga muncul dari kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk selain nilai moral primer. Nilai moral yang termasuk kedalam nilai moral sekunder terdiri dari aspek personal, sosial dan lingkungan. Nilai moral yang termasuk aspek personal adalah tanggung jawab, usaha untuk belajar, dan religius. Nilai moral yang termasuk aspek sosial adalah toleransi, sifat heroik, mencintai pekerjaan, menghormati harkat manusia, menghormati orangtua, solidaritas, kekompakan dan

pertemanan. Nilai moral yang termasuk aspek lingkungan adalah melestarikan lingkungan.

Nilai moral yang paling menonjol pada nilai moral sekunder aspek personal adalah tanggung jawab. Nilai moral ini muncul dari aturan dan cara memainkan plalian. Aspek sosial dari nilai moral sekunder yang paling menonjol adalah nilai moral kekompakan. Pengalaman responden yang selalu berinteraksi dengan teman-temannya dan selalu bekerja sama saat *maplalian*, menyebabkan anak-anak semakin kompak dengan teman sesama anggota sanggar Kukuruyuk. Nilai moral aspek lingkungan dari nilai moral sekunder yaitu melestarikan lingkungan terlihat dari jenis plalian yang mengajarkan anak-anak sanggar Kukuruyuk untuk mengenal alam dan belajar tentang tumbuh-tumbuhan. Beberapa plalian yang mengandung nilai moral melestarikan lingkungan adalah plalian “Penyu Mataluh” dan “Poh-Pohan.”

## 2. Sumber nilai moral dari sanggar Kukuruyuk

Dongeng adalah sumber utama yang menginspirasi munculnya nilai moral pada setiap elemen kegiatan di sanggar Kukuruyuk. Elemen kegiatan itu adalah plalian, tokoh, aturan, hukuman, dan dongeng itu sendiri.

### a. Sumber nilai moral dari dongeng

Kegiatan mendongeng atau dalam bahasa Bali disebut *mesatua*, biasanya dilakukan oleh anak-anak anggota sanggar sebelum kegiatan *maplalian* dimulai. Terdapat beberapa unsur yang membangun struktur dongeng yaitu tokoh, setting, alur dan tema. Mengenai tema dongeng, terdapat beberapa tema yang terungkap dari dongeng yang pernah dibaca oleh anak-anak. Tema itu adalah tema tentang Dewa, teman tentang binatang, dan tema tentang lingkungan. Masing-masing tema tersebut selalu mengusung sebuah nilai moral yang tersembunyi dibalik unsur pendukung dongeng yang lain. Nilai moral itu bisa saja dapat dilihat dari tokoh, dari alur, atau langsung terlihat pada tema itu sendiri.

### b. Sumber nilai moral dari plalian

Plalian menjadi salah satu sumber nilai moral yang dipelajari anak-anak anggota sanggar Kukuruyuk. Nilai moral ini dapat berupa nilai moral secara personal dan nilai moral sosial. Berdasarkan tipenya, plalian yang ada di sanggar Kukuruyuk terbagi atas tipe plalian dengan alat bantu dan plalian tanpa alat bantu.

#### i. plalian dengan alat bantu

Plalian dengan alat bantu adalah jenis plalian yang membutuhkan tambahan alat-alat yang digunakan sebagai alat peraga atau sebagai senjata. Jenis plalian yang termasuk dalam tipe plalian dengan alat bantu seperti plalian “Lutung-Lutungan,” “Sepit-Sepitan,” dan “Ngejuk Lindung.” Nilai moral yang terdapat pada plalian dengan alat bantu lebih

dominan nilai moral sosial. Misalnya pada plalian “Lutung-Lutungan” dan “Sepit-Sepitan,” nilai moral sosial yang muncul adalah kerja sama dan pertemanan.

Nilai moral kerja sama pada plalian “Lutung-Lutungan” terlihat pada peran yang dimainkan oleh Macan dan Lutung. Perannya diharuskan untuk saling terikat, sehingga dibutuhkan gerakan yang harmonis antara kedua peran ini. Apabila tidak ada koordinasi yang baik antara kedua peran ini, maka hanya akan saling tarik menarik dan tidak bisa menangkap Kambing. Nilai moral pertemanan terlihat pada plalian “Sepit-Sepitan,” hal ini tercermin pada saat memberikan giliran membawa bola kepada teman. Rasa pertemanan diuji apabila salah satu teman gagal membawa dan menyebabkan kelompok kalah. Sangat terlihat bahwa ada anak yang menyalahkan teman atas kekalahan itu, dan ada anak yang menerima kekalahan dan menjaga kekompakan kelompok.

#### ii. plalian tanpa alat bantu

Plalian tanpa alat bantu adalah jenis plalian yang tidak membutuhkan alat bantu sebagai alat peraga atau senjata saat memainkan plalian tersebut. Jenis plalian ini dimainkan hanya dengan menggunakan anggota tubuh pemain seperti tangan, kaki, dan kepala. Contoh plalian yang termasuk dalam tipe plalian tanpa alat bantu adalah “Meong-Meongan,” “Tok Lait Kancing,” “Nyen Durine,” dan “Kedis-Kedis.”

Nilai moral yang terdapat dalam plalian tanpa alat bantu terdiri dari nilai moral personal dan nilai moral sosial. Nilai moral personal yang terdapat dalam jenis plalian tanpa alat bantu adalah jujur. Nilai ini terdapat dalam plalian “Meong-Meongan,” “Nyen Durine,” dan “Kedis-Kedis.” Nilai moral kejujuran paling terlihat pada plalian “Nyen Durine,” hal ini terlihat dari cara memainkan plalian tersebut. Peran penjaga harus menutup mata dan menebak nama anak yang berdiri dibelakangnya hanya dengan bantuan meraba tangan anak itu. Kejujuran peran penjaga terlihat saat menebak dengan mata tertutup, sejauh mana anak bisa mengikuti aturan dan tidak membuka mata saat menebak. Kejujuran anak yang ditebak diuji saat mengkonfirmasi tebakan penjaga.

#### c. Sumber nilai moral dari tokoh plalian

Tokoh Plalian adalah karakter pada plalian yang menjadi pemeran atau pelaku plalian tersebut. Tokoh ini dapat berupa binatang, maupun manusia tergantung dari jenis plaliannya. Tokoh-tokoh yang dimainkan oleh anak-anak sanggar Kukuruyuk dalam setiap plalian selalu terdiri dari tokoh yang jahat dan tokoh yang baik. Peran masing-masing tokoh dalam plalian secara umum adalah sebagai pengejar bagi tokoh yang jahat dan sebagai yang dikejar bagi tokoh yang baik, namun pada beberapa plalian ditemukan juga peran yang sebaliknya.

##### i. tokoh jahat

Peran yang termasuk kedalam tokoh jahat ditemukan pada semua jenis klasifikasi tokoh plalian. Sifat jahat dari

beberapa peran plalian ini seharusnya menjadi contoh sifat yang harus dihindari anak-anak sanggar Kukuruyuk. Tidak seharusnya tokoh ini disukai oleh anak-anak untuk untuk dipilih saat *maplalian*. Kenyataannya tokoh ini tetap menjadi pilihan anak-anak sanggar Kukuruyuk saat *maplalian*. Walaupun sebenarnya anak-anak sudah tahu kalau tokoh itu jahat dan menjadi contoh yang tidak baik. Responden mengatakan bahwa tokoh jahat tetap dipilih untuk dimainkan karena responden senang memainkan peran itu.

Misalnya pada plalian “Goak Maling Pitik” atau “Magoak-Goakan,” tokoh yang jahat adalah Goak sedangkan tokoh yang baik adalah Induk Ayam dan anaknya. Peran Goak sebagai pengejar dan peran Induk Ayam dan anaknya sebagai yang dikejar. Anak yang suka berperan sebagai pengejar langsung memilih untuk menjadi tokoh Goak. Pemilihan peran ini tidak ada hubungannya dengan sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh, karena anak-anak sudah tahu kalau sifat Goak itu jahat dan harus dihindari, tetapi apabila perannya menyenangkan, maka tokoh ini tetap dipilih.

ii. tokoh baik

Tokoh Baik yang diperankan saat *maplalian* diantaranya adalah tokoh Kambing dan Meong dari jenis Mamalia, dan tokoh Induk Ayam dari jenis Unggas. Sifat baik yang dimiliki tokoh ini seperti sifat berani dari tokoh Kambing, sifat pembela kebenaran dari tokoh Meong, dan sifat pelindung dari tokoh Induk Ayam. Sifat-sifat dari tokoh yang baik ini menjadi sumber nilai moral yang diadaptasi oleh anak-anak untuk dilakukan dalam kehidupannya. Saat *maplalian*, tokoh ini tidak selalu dipilih oleh anak-anak sebagai peran yang disukai. Responden mengungkapkan bahwa peran yang termasuk tokoh yang baik dipilih untuk disukai karena nilai moral yang dibawa oleh masing-masing peran tersebut. Apabila perannya tidak menarik bagi responden saat *maplalian*, maka peran yang termasuk tokoh baik ini tidak dipilih untuk dimainkan oleh responden.

d. Sumber nilai moral dari aturan plalian

Keberadaan sebuah aturan sangat penting dalam *maplalian*, karena aturanlah yang menjamin sebuah plalian dapat dimainkan dengan baik, selain itu aturan ini juga tergantung dari pemain plalian tersebut. Terdapat beberapa elemen penting yang menyusun aturan plalian, sehingga menjadi salah satu sumber nilai moral dalam plalian. Elemen tersebut adalah bentuk aturan, sifat aturan, sumber aturan, dan fungsi aturan.

Aturan plalian memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan jenis plalian dan tujuan plalian tersebut. Secara umum apabila plalian tersebut termasuk jenis plalian dengan alat bantu, maka pemain harus melakukan seluruh aktivitas plalian dengan menggunakan alat bantu.

Satu aturan yang juga bersifat umum dan ada diseluruh jenis plalian, adalah aturan yang kalah harus keluar

dari permainan. Setiap pemain yang kalah atau yang curang, harus keluar dan berhenti ikut dalam kegiatan *maplalian* itu. Salah satu sifat dari plalian menurut Taro (2011) adalah luwes atau fleksibel. Luwes atau fleskibel yang dimaksud adalah plalian itu berkembang sesuai dengan kebutuhan pemain dan sesuai kondisi saat *maplalian*. Secara umum setiap aturan yang berlaku pada plalian yang dimainkan di sanggar Kukuruyuk, bersumber dari pengasuh sanggar.

Pada beberapa situasi, anak-anak sanggar Kukuruyuk juga pernah menentukan sendiri aturan saat *maplalian*, sehingga aturan plalian ada yang bersumber dari pengasuh sanggar dan dari anak-anak sanggar. Anak-anak sanggar bisa menentukan aturan, namun Jenis aturan yang diterapkan tersebut tidak akan berbeda dari jenis aturan yang biasanya diterapkan oleh pengasuh sanggar. Secara umum fungsi aturan adalah untuk memastikan sebuah plalian dimainkan dengan benar oleh anak-anak. Aturan juga memiliki fungsi moral, anak-anak dapat mengambil nilai moral dari aturan yang diikuti ketika *maplalian*. Jenis nilai moral yang dapat anak-anak ambil dari aturan adalah jenis nilai moral personal yaitu menjadikan disiplin, dan jenis nilai moral sosial yaitu menjadikan tidak curang.

e. Sumber nilai moral dari hukuman

Hukuman juga bentuk pelajaran tentang sebuah perbuatan yang selalu mendapat hasilnya, sehingga hukuman ini juga salah satu sumber nilai moral dari plalian. Terdapat empat elemen yang menyusun hukuman, yaitu bentuk hukuman, sumber hukuman, manfaat hukuman, serta respon anak-anak sanggar terhadap hukuman. Hukuman yang diterapkan saat *maplalian* memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan jenis plalian. Dilihat dari sudut pandang bentuk hubungannya, hukuman dapat dibedakan menjadi bentuk interaksi dan bentuk individu. Kedua bentuk hukuman ini dapat diterapkan diseluruh jenis plalian.

Sama seperti aturan plalian, hukuman yang berlaku pada kegiatan *maplalian* secara umum bersumber dari pengasuh sanggar. Anak-anak sanggar juga pernah diberi kesempatan untuk menentukan jenis hukuman yang diberikan kepada pemain yang kalah. Tidak semua anak berhak untuk menentukan hukuman, hanya anak yang berperan sebagai pemimpin kegiatan *maplalian* saja yang berhak melakukan itu. Keberadaan hukuman dalam kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk bertujuan untuk memberikan konsekuensi atas kekalahan, kecurangan maupun pelanggaran aturan. Hukuman yang ada pada kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk sangat bermanfaat bagi kegiatan itu sendiri maupun bagi anak-anak sanggar.

Setelah menerima hukuman, terdapat beragam respon yang muncul dari anak-anak sanggar Kukuruyuk. Secara umum respon tersebut ada yang berupa respon positif dan respon negatif. Respon positif menyebabkan anak-anak

mengalami perubahan pada sikap dan perilakunya, sehingga anak-anak bisa mengambil nilai moral dari kegiatan *maplalian*. Respon negatif dialami oleh anak-anak yang tidak terpengaruh oleh kegiatan *maplalian*, sehingga anak-anak tidak mengalami perubahan apapun setelah lama mengikuti kegiatan sanggar Kukuruyuk.

### 3. Agen Sosialisasi Moral Pada Kegiatan *Maplalian*

Nilai-nilai moral yang didapatkan di sanggar Kukuruyuk, tidak hanya digunakan secara pribadi oleh anak-anak anggota sanggar. Nilai moral tersebut juga dibagi bersama-sama dengan anak-anak anggota sanggar yang lain. Saat ada anak yang belum menginternalisasi nilai moral tersebut maka terjadilah sosialisasi nilai moral antar anak sanggar kukuruyuk. Sosialisasi nilai moral tersebut tidak hanya dilakukan oleh sesama anak-anak, terdapat beberapa orang yang terlibat dalam usaha sosialisasi ini yang disebut dengan agen sosialisasi moral. Agen sosialisasi moral pada kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk di bedakan berdasarkan kedudukannya, yaitu kedudukan setara dan kedudukan lebih tinggi.

#### a. Agen sosialisasi kedudukan setara

Anak-anak anggota sanggar Kukuruyuk melakukan sosialisasi moral dengan kedudukan setara, terlihat pada tiga bentuk kegiatan. Kegiatan itu adalah saat pemimpin kegiatan *maplalian* menjalankan perannya, saat anak-anak mengajari sesama anggota sanggar, dan saat anak-anak saling kontrol aturan. Seorang anak dipilih untuk menjadi pemimpin kegiatan *maplalian*, dan anak tersebut bertanggung jawab untuk memimpin jalannya *plalian*. Tugas seorang pemimpin *plalian* diantaranya adalah memimpin sut (suit) untuk menentukan anak yang menjadi pemeran *plalian*. Responden yang sering menjadi pemimpin menyatakan melakukan tugasnya dengan cara memimpin dan tetap mendengarkan pendapat teman-temannya.

Orang yang mengajari setiap kegiatan yang dilakukan di sanggar Kukuruyuk adalah pengasuh sanggar, tetapi dengan jumlah anak-anak yang lebih dari 30 orang dan pengasuh sanggar hanya sendiri, menyebabkan pengasuh sanggar tidak bisa menjangkau seluruh anak saat mengajari materi kegiatan sanggar. Saat ada anak yang terlihat tidak bisa melakukan cara *maplalian* dengan benar, maka anak anggota sanggar yang lain langsung mendekati anak tersebut dan mengajarnya.

Anak-anak yang sudah lebih dari satu tahun menjadi anggota sanggar Kukuruyuk, secara umum sudah mengetahui aturan yang berlaku pada masing-masing *plalian*. Anak-anak langsung mengetahui apabila ada seorang anak yang telah berbuat curang atau melanggar aturan saat *maplalian*. Reaksi anak-anak setelah melihat ada yang curang adalah langsung berteriak mengatakan bahwa ada yang curang. Perilaku ini menyebabkan para responden dikondisikan untuk mengakui

kesalahan yang telah dilakukan. Responden yang berbohong dengan tidak mengakui kesalahan, anak terus diprotes tentang kebohongan responden oleh temannya. Perilaku kontrol aturan ini juga berguna untuk memperingati teman agar berusaha tidak curang saat *maplalian*.

#### b. Agen sosialisasi kedudukan lebih tinggi

Agen sosialisasi kedudukan lebih tinggi yang terlibat adalah pengasuh sanggar sebagai agen sosialisasi nilai moral pada kegiatan sanggar Kukuruyuk, salah satu orangtua responden sebagai agen sosialisasi nilai moral di lingkungan rumah, dan guru wali kelas empat A Sekolah Dasar Negeri 8 Dauh Puri sebagai agen sosialisasi nilai moral di lingkungan sekolah. Pengasuh sanggar melakukan sosialisasi nilai moral kepada anak-anak anggota sanggar dengan mengandalkan metode belajar yang diterapkan di sanggar. Secara umum pengasuh sanggar mengajari anak dengan cara tidak menggurui atau tidak secara langsung menunjukkan hal yang ingin diajarkannya.

Cara orangtua melakukan sosialisasi nilai moral termasuk yang paling sederhana dari agen sosialisasi yang lain. Seluruh orangtua responden yang diwawancarai menyatakan tidak pernah melakukan cara yang khusus untuk menanamkan nilai moral kepada anaknya. Orangtua responden hanya memberikan nasehat-nasehat tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dari contoh kehidupan sehari-hari. Cara wali kelas melakukan sosialisasi moral termasuk cara yang paling formal. Wali kelas melakukan sosialisasi moral melalui mata pelajaran yang diajarkan yaitu mata pelajaran Budi Pekerti dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Dilihat dari durasi anak-anak mengikuti kegiatan *maplalian*, agen sosialisasi pengasuh sanggar termasuk tidak efektif untuk menanamkan nilai moral. Hal ini disebabkan durasi pertemuan anak-anak dengan pengasuh sanggar hanya satu minggu sekali selama satu setengah jam. Dibandingkan dengan agen sosialisasi yang lain, pertemuan anak-anak dengan orangtua dan guru wali kelas jauh lebih lama. Para responden juga lebih memilih orangtuanya untuk menjadi agen sosialisasi nilai moral dengan kedudukan lebih tinggi, dibandingkan dengan agen sosialisasi yang lain.

### 4. Proses Sosialisasi Moral Pada Anak-Anak Sanggar Kukuruyuk

Secara umum terdapat dua jalur sosialisasi moral yang dilakukan oleh anak-anak sanggar Kukuruyuk. Perbedaan jalur tersebut berdasarkan kedudukan agen sosialisasi yang berperan untuk mensosialisasikan nilai moral. Jalur yang pertama adalah jalur agen sosialisasi dengan kedudukan setara, dan yang kedua adalah jalur agen sosialisasi dengan kedudukan lebih tinggi.

a. Jalur kedudukan setara

Sosialisasi moral jalur kedudukan setara dilakukan oleh anak-anak sanggar kukuruyuk kepada sesama anggota sanggar. Sosialisasi ini berjalan lancar dan nilai moral yang ada di sanggar bisa terinternalisasi pada masing-masing anak. Pada tingkat tertentu, sosialisasi ini tidak berhasil dilakukan, sehingga pada jalur kedudukan setara ini sosialisasi dapat berhasil dilakukan dan sekaligus ada kemungkinan untuk gagal karena anak menolak untuk disosialisasi dengan kedudukan setara.

i. berhasil

Anak-anak melakukan sosialisasi moral dengan sumber nilai moral dari aturan. Nilai moral yang ada pada aturan disosialisasikan kepada sesama anak anggota sanggar dengan cara kontrol aturan yang berlaku. Saat anak-anak memahami aturan yang berlaku pada kegiatan *maplalian*, maka anak-anak memastikan seluruh anak untuk mematuhi. Saat seluruh anak berperan sebagai pengontrol aturan, maka anak-anak juga sedang melakukan sosialisasi nilai moral. Cara ini bisa diterima oleh anak-anak yang lain, tetapi dengan syarat kontrol aturan ini harus dilakukan bersama-sama. Sosialisasi moral dengan kedudukan setara tidak bisa dilakukan oleh anak secara personal. Sosialisasi ini harus dilakukan secara kolektif, mentransfer nilai moral kepada sesama anggota sanggar harus dilakukan bersama-sama.

ii. menolak

Anak yang memberikan nilai moral yang dia pahami kepada temannya dengan cara memberi tahu sendiri, tidak dipercaya oleh temannya itu. Responden mengungkapkan bahwa dirinya tidak mau diajari maupun mengajari teman sesama sanggar, disamping itu anak-anak juga tidak mau meniru teman yang lain. Responden juga tidak mau mengadopsi nilai moral secara pribadi dari salah satu teman anggota sanggar. Anak-anak sanggar tidak mau meniru perilaku salah satu teman yang dianggap baik, karena anak-anak merasa sudah memiliki perilaku yang baik juga. Sosialisasi moral ini gagal karena anak-anak tidak menerima agen sosialisasinya. Sosialisasi moral ini tidak berhenti pada saat agen sosialisasi dengan kedudukan setara ditolak. Saat jalur kedudukan setara ditolak, maka jalur sosialisais moral berpindah ke jalur kedudukan lebih tinggi.

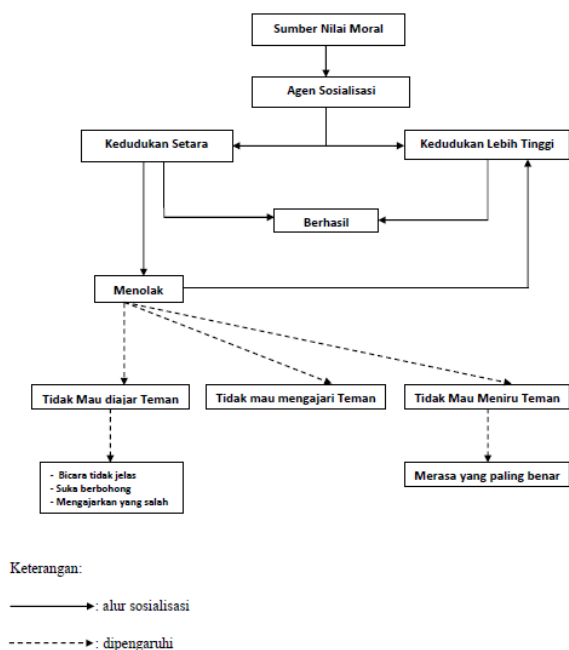
b. Jalur kedudukan lebih tinggi

Saat sosialisasi moral dengan kedudukan setara telah ditolak oleh anak-anak sanggar Kukuruyuk, maka jalur sosialisasi berpindah ke jalur kedudukan lebih tinggi. Pada situasi kegiatan sanggar kukuruyuk, agen sosialisasi yang berperan pada jalur kedudukan lebih tinggi adalah pengasuh sanggar. Anak-anak yang menolak diajar oleh sesama anggota sanggar, lebih memilih pengasuh sanggar untuk mengajari. Pada saat kegiatan *maplalian* berlangsung, perubahan jalur

sosialisasi moral ini terlihat saat penerapan aturan atau saat ada anak yang melanggar aturan. Pada awalnya anak-anak menyatakan bahwa ada seorang anak yang melanggar, anak-anak berdebat tentang perilaku curang yang dilakukan oleh anak tersebut.

Apabila anak yang dituduh merasa tidak bersalah, maka dia berusaha melawan tuduhan tersebut. Saat tidak ditemukan solusi atas permasalahan pelanggaran tersebut, maka anak-anak segera melaporkan kepada pengasuh sanggar. Setelah itu maka pengasuh sanggar berperan menyelesaikan permasalahan kecurangan tersebut. Saat permasalahan sudah ditangani oleh pengasuh sanggar, maka permasalahan itu terselesaikan tanpa ada yang protes tentang hasilnya. Agen sosialisasi kedudukan lebih tinggi yang lain yaitu orangtua dan guru sekolah, menjalankan peran sosialisasi pada situasi yang berbeda. Meskipun pada situasi yang berbeda, peran agen sosialisasi tersebut masih sangat terkait pada alur sosialisasi yang terjadi pada kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk. Agen sosialisasi orangtua memberikan nilai-nilai moral yang bersifat fundamental kepada anak dan menjadi nilai moral dasar yang dimiliki anak. Agen sosialisasi guru wali kelas berperan untuk menyempurnakan usaha sosialisasi moral dengan jalur pendidikan formal di sekolah.

Gambar 1. Alur Sosialisasi Moral Anak-Anak Sanggar Kukuruyuk



**PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak anggota sanggar kukuruyuk belajar nilai moral dari kegiatan yang dilakukan. Setiap kegiatan sanggar Kukuruyuk bisa menjadi sumber pelajaran nilai moral untuk anak-anak anggota sanggar. Anak-anak juga melakukan sosialisasi moral



dengan agen sosialisasi kedudukan setara dan kedudukan lebih tinggi. Dari seluruh hasil penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa hal yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Hal yang dibahas tersebut adalah 1) Penalaran moral anak-anak sanggar Kukuruyuk, 2) Dinamika sosialisasi moral pada anak-anak sanggar Kukuruyuk, 3) Bukti manfaat kegiatan *maplalian* untuk penalaran moral anak.

### 1. Penalaran Moral Anak-Anak Sanggar Kukuruyuk

Menurut Santrock (2007) perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial, serta dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk sangat menuntun anak untuk melakukan interaksi, sehingga dimensi interpersonal dari perkembangan moral anak sangat terjamin untuk berkembang. Kondisi tersebut tidak langsung mengeleminasi dimensi intrapersonal, karena terbukti nilai moral primer yang ada di kegiatan sanggar Kukuruyuk ada yang termasuk jenis dimensi intrapersonal atau nilai moral yang bersifat pribadi. Kedua dimensi ini saling berinteraksi sehingga membentuk perkembangan moral anak-anak dengan landasan kegiatan *maplalian*.

Teori penalaran moral menurut Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara anak berpikir tentang moralitas (Santrock, 2007). Tahap pertama sering diistilahkan moralitas heteronom, dan tahap kedua juga disebut dengan moralitas otonom. Pada tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Anak-anak menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwewenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan tanpa mempertanyakan kebenarannya (Hurlock, 2008).

Pada tahap kedua anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah yang dipelajari dari orang tua secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral (Hurlock, 2008). Pada dua tahap perkembangan moral ini Piaget juga mengklasifikasikan usia anak pada masing-masing tahap tersebut. Tahap moralitas heteronom berlangsung pada saat anak berusia empat sampai dengan tujuh tahun, sedangkan saat anak berusia mulai dari 10 tahun keatas anak menunjukkan moralitas otonom (Santrock, 2007).

Usia anak-anak anggota sanggar Kukuruyuk berada pada kisaran dari delapan tahun hingga 10 tahun, khususnya usia responden yaitu antara sembilan sampai dengan 10 tahun. Kondisi ini terkesan menempatkan anak-anak sanggar Kukuruyuk tidak berada pada salah satu tahapan penalaran moral dari Jean Piaget. Piaget memang merumuskan dua tahap tentang cara berpikir anak tentang moralitas, namun diantara

kedua tahap itu terselip sebuah tahap yang menunjukkan masa transisi dari tahap pertama ke tahap yang kedua. Piaget (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa dari usia tujuh sampai 10 tahun anak berada dalam transisi, yang menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua.

Secara nyata kondisi ini terlihat saat penerapan aturan dan hukuman dari kegiatan *maplalian*. Pengasuh sanggar memberi kepercayaan kepada anak-anak untuk menentukan sendiri aturan yang berlaku untuk *maplalian*, serta jenis hukuman yang ingin diterapkan. Memang terlihat anak-anak menentukan aturan dan hukuman tanpa intervensi dari pengasuh sanggar. Ternyata jenis aturan dan hukuman itu diadopsi dari jenis aturan dan hukuman yang biasa diterapkan oleh pengasuh sanggar.

Berdasarkan ciri penalaran moral anak-anak sanggar Kukuruyuk dari sudut pandang penalaran Piaget, bila dihubungkan dengan penalaran moral Kohlberg, maka anak-anak sanggar Kukuruyuk berada pada tahap penalaran konvensional. Penalaran Konvensional adalah tingkat menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Internalisasi yang dilakukan bersifat menengah. Individu mengikuti standar-standar tertentu (internal), namun standar-standar itu ditetapkan oleh orang lain (eksternal) (Santrock, 2007).

Secara lebih rinci anak-anak sanggar Kukuruyuk berada pada tahap Ekspektasi-ekspektasi antar pribadi timbal balik, keselarasan hubungan antar pribadi. Anak-anak sanggar Kukuruyuk menerapkan aturan-aturan pada saat *maplalian*, anak-anak juga menerapkan nilai moral yang berlaku di sanggar berdasarkan sumber-sumber nilai moral dari kegiatan sanggar. Seluruh aturan dan nilai moral yang digunakan dan disosialisasikan adalah yang disetujui oleh pengasuh sanggar. Anak-anak sanggar selalu menyandarkan sebuah penilaian tentang yang baik dan buruk kepada pengasuh sanggar, saat kegiatan *maplalian* berlangsung. Hal ini terlihat saat anak-anak melapor kepada pengasuh sanggar tentang perilaku anak anggota sanggar, dan akhirnya pengasuh sanggar yang menilai perilaku tersebut.

### 2. Dinamika Sosialisasi Moral Pada Anak-Anak Sanggar Kukuruyuk

Pada kegiatann *maplalian* di sanggar Kukuruyuk, sosialisasi moral yang terjadi adalah dengan agen sosialisasi kedudukan setara dan kedudukan lebih tinggi. Agen sosialisasi adalah orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi seseorang pada kehidupan yang meliputi konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku (Henslin, 2007).

#### a. Sosialisasi moral dengan agen kedudukan setara

Pada seting kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk, agen sosialisasi yang berperan adalah kelompok bermain, yaitu sesama anggota sanggar dan pengasuh sanggar.

Kelompok bermain adalah agen sosialisasi dengan kedudukan setara, sedangkan pengasuh sanggar adalah agen sosialisasi dengan kedudukan lebih tinggi.

Anak-anak anggota sanggar kukuruyuk yang berada pada usia antara delapan sampai 10 tahun adalah usia sekolah, dan dengan pengalaman sekolah maka pengalaman sosialisasi semakin berkembang. Henslin (2007) mengungkapkan saat pengalaman anak dengan agen sosialisasi meluas, pengaruh keluarga berkurang. Agen sosialisasi yang berpengaruh pada kondisi ini adalah teman sebaya dengan kelompok bermain, dan termasuk juga guru. Sosialisasi nilai moral pada kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk seharusnya lebih dominan peran agen sosialisasi dengan kedudukan setara, yaitu sesama anggota sanggar. Hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda, pada jalur sosialisasi dengan agen kedudukan setara ada kemungkinan sosialisasi itu ditolak. Kondisi ini menyebabkan pertentangan dengan kondisi yang seharusnya dialami anak pada usia sekolah.

Sosialisasi moral dengan agen kedudukan setara berhasil bila sosialisasi itu dilakukan pada level kelompok. Sosialisasi itu akan gagal apabila dilakukan pada level individu. Anak-anak akan percaya dengan sebuah nilai moral yang disetujui oleh kelompok, sedangkan nilai moral yang disampaikan secara pribadi tidak diakui oleh anak-anak. Konformitas adalah sudut pandang yang bisa menjelaskan pertentangan kondisi ini. Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Taylor, dkk, 2009). Studi yang dilakukan Asch menunjukkan bahwa ketika individu dihadapkan pada opini kelompok yang seragam, tekanan mayoritas akan memaksanya untuk menyesuaikan diri (Taylor, dkk, 2009).

Konformitas responden terhadap nilai moral yang ditetapkan oleh kelompok melalui aturan dan hukuman yang disepakati bersama akan dilakukan secara sukarela, bahkan nilai moral tersebut akan segera diakui sebagai nilai moral pribadi. Konformitas yang menyebabkan sosialisasi moral dengan kedudukan setara dapat berhasil dilakukan. Bila dikaji dari sudut pandang kultural, budaya Indonesia yang cenderung mementingkan kolektivitas berpengaruh pada konformitas ini. Kultur kolektifis menekankan pentingnya ikatan dengan kelompok sosial. Konformitas dianggap bukan sebagai respon terhadap desakan sosial, tetapi sebagai cara untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan memenuhi kewajiban moral (Taylor, dkk, 2009). Latar belakang budaya kolektifis ini menjadi syarat utama keberhasilan sosialisasi moral dengan agen kedudukan setara, sekaligus penyebab ditolaknya sosialisasi tersebut.

#### b. Sosialisasi moral dengan agen kedudukan lebih tinggi

Sosialisasi moral dengan agen kedudukan lebih tinggi selalu berhasil dilakukan pada anak-anak anggota sanggar Kukuruyuk. Sosialisasi moral ini berhasil dilakukan oleh

semua agen sosialisasi yaitu guru sanggar, orangtua, dan wali kelas. Semua agen sosialisasi tersebut berhasil melakukan sosialisasi moral walaupun dengan cara yang berbeda, bahkan orangtua menjadi agen sosialisasi pilihan para responden dibandingkan agen sosialisasi yang lain. Kondisi ini dijelaskan oleh Narwoko dan Suyanto (2006) bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia.

Anak-anak anggota sanggar Kukuruyuk yang berusia antara delapan sampai dengan 10 tahun berada pada usia sekolah. Agen sosialisasi yang paling berpengaruh pada anak-anak sanggar Kukuruyuk seharusnya adalah teman sebaya, sedangkan hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Perbedaan ini bila dilihat dari sudut pandang konsep obedience, maka akan menjadi sesuatu yang wajar. Obedience merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yang mengkondisikan seseorang untuk menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur power (kekuatan) (Baron, Branscombe, dan Byrne, dalam Tim, 2009).

Obedience atau kepatuhan didasarkan pada keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta (Tyler dalam Taylor, dkk, 2009). Kepatuhan akan semakin besar jika orang percaya dirinya diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin, dan menganggap diri sebagai bagian dari organisasi (Huo, dkk dalam Taylor, dkk, 2009). Pada sosialisasi moral anak-anak sanggar Kukuruyuk, otoritas itu adalah pengasuh sanggar, wali kelas dan orangtua.

Pengasuh sanggar memiliki otoritas penuh untuk mengontrol jalannya kegiatan sanggar Kukuruyuk. Anak-anak sanggar mempercayakan dirinya untuk diatur oleh pengasuh sanggar. Pengasuh sanggar memiliki peran sentral pada kegiatan sanggar Kukuruyuk, karena pengasuh sanggar yang mengajari setiap kegiatan yang ada di sanggar Kukuruyuk. Peran orangtua sebagai agen sosialisasi kedudukan lebih tinggi tidak terbantahkan memiliki peran yang paling otoritas terhadap anak. Hal ini terbukti dengan cara sosialisasi orangtua yang paling sederhana, justru menjadi agen sosialisasi yang paling berpengaruh terhadap anak.

Wali kelas sebagai agen sosialisasi kedudukan lebih tinggi juga memiliki otoritas berdasarkan kepercayaan anak kepada wali kelas tersebut. Lingkungan sekolah yang mengharuskan anak menggunakan seragam, dan rutinitas mengikuti jadwal pelajaran, menyebabkan anak mengklasifikasikan diri sebagai bagian dari organisasi yaitu anggota sekolah. Anak-anak mendapat pendidikan dari wali kelasnya, sehingga segala hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan dikendalikan oleh wali kelas. Anak-anak akan secara langsung menerima otoritas wali kelas terhadap diri anak-anak, akibat kepercayaan tersebut.

### 3. Bukti Manfaat Kegiatan *Maplalian* Untuk Penalaran Moral Anak

Kegiatan *maplalian* yang telah sejak lama dikembangkan oleh pengasuh sanggar diakui memiliki manfaat bagi anggota sanggar. Pengakuan tentang eksistensi dan manfaat dari kegiatan *maplalian* ini terbukti dari beberapa artikel yang membahas tentang kegiatan sanggar Kukuruyuk. Pada rubrik berita berbahasa Bali di harian Bali Post, terdapat sebuah berita yang membahas manfaat *plalian*. Pada berita itu ditulis: sajeroning *plalian* tradisional Bali punika akeh wasana becik sane prasida kapolihang. Akeh nilai-nilai sosial lan budaya sane kasisipang olih sane ngripta *plalian* tradisional Baline (*Plalian Tradisional*, 2014). (banyak manfaat baik yang bisa didapatkan dari berbagai macam *plalian* tradisional Bali. Banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang disisipkan oleh yang menciptakan *plalian* Bali itu).

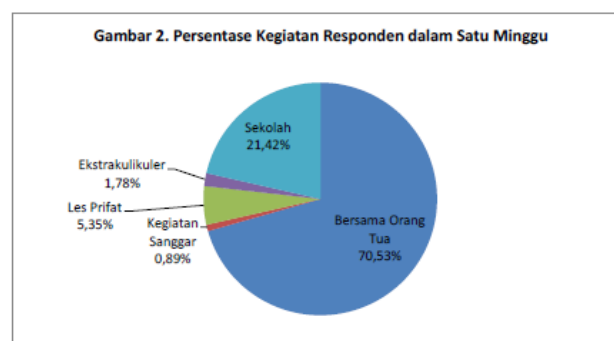
Mengenai manfaat *plalian* dijelaskan oleh Made Taro dan Drs. Putu Sarjana, M.Si di harian Bali Post juga, yang mengatakan bahwa di dalam permainan tradisional itu terkandung banyak sekali nilai luhur kemanusiaan yang diyakini mampu menghaluskan budi pekerti anak-anak Bali (*Permainan Tradisional*, 2014). Pada harian Bali post (Sarat Unsur, 2014) Made Taro mengatakan pada sejumlah permainan seperti Goak-goakan, anak-anak juga dilatih untuk bisa bertanggungjawab. Pada permainan itu, anak yang dipercaya memerankan tokoh sebagai induk ayam wajib melindungi anak-anaknya dari sergapan Goak.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian ini, memang terbukti ada nilai moral yang dipelajari oleh anak-anak sanggar Kukuruyuk yang bersumber dari seluruh elemen kegiatan di sanggar. Dari sudut pandang hasil yang didapatkan anak, belum terlihat dengan jelas perubahan perilaku terkait nilai moral yang ditemukan. Nilai-nilai positif yang dijelaskan pada artikel yang membahas manfaat *maplalian* juga tidak terlihat jelas terjadi pada anak. Hal ini diakui oleh pengasuh sanggar yang mengatakan bahwa memang ada nilai moral yang terkandung dalam kegiatan *maplalian*, seperti jujur, berani, dan disiplin, tetapi pengasuh sanggar mengatakan belum pernah mendapat pengakuan dari orangtua anak, yang mengatakan bahwa sejak mengikuti kegiatan sanggar Kukuruyuk anaknya berubah menjadi lebih jujur, atau lebih disiplin.

Perubahan yang paling jelas terlihat pada anak-anak anggota sanggar adalah kepercayaan dirinya. Anak yang awalnya memiliki kepercayaan diri yang rendah akan berubah menjadi sangat percaya diri saat sudah lama menjadi anggota sanggar Kukuruyuk. Hal ini juga diakui oleh wali kelas empat A Sekolah Dasar Negeri 8 Dauh Puri, yang melihat perbedaan yang paling terlihat pada anak-anak anggota sanggar Kukuruyuk adalah lebih ceria dan lebih percaya diri dibanding anak yang lain. Orangtua responden mengungkapkan bahwa memang pada dasarnya anaknya memiliki nilai moral tertentu

seperti jujur dan disiplin, ketika anak-anak mengikuti kegiatan *maplalian* di sanggar Kukuruyuk, orangtua responden tidak melihat perubahan yang besar pada nilai moral yang sudah dimiliki anak.

Para responden juga mengakui bahwa hal yang paling dirasakan saat mengikuti kegiatan *maplalian* di sanggar adalah kesenangan. Mengenai nilai moral yang lainnya responden hanya merasakan sedikit berubah, misalnya responden menjadi jujur dan disiplin walaupun tidak selalu melakukan nilai moral tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengakuan tentang manfaat *maplalian* bagi anak-anak yang diungkapkan pada beberapa artikel tidak terbukti dengan jelas, bila dikaitkan dengan durasi kegiatannya, maka hal ini menjadi wajar. Anak-anak mengikuti kegiatan di sanggar Kukuruyuk hanya satu minggu satu kali. Persentase kegiatan sanggar sangat rendah bila dibandingkan dengan kegiatan anak yang lain.



Dilihat dari aktivitas para responden selama satu minggu, kegiatan yang dilakukan responden adalah bersekolah, les privat, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, kegiatan sanggar, dan sisanya menghabiskan waktu bersama keluarga. Aktivitas sebesar 21,42 persen dihabiskan oleh responden untuk kegiatan bersekolah dengan jumlah waktu rata-rata enam jam perhari dan selama enam hari. Kegiatan les privat yang diikuti para responden rata-rata dilakukan enam kali seminggu, dan satu sesi les privat dilakukan selama satu setengah jam, sehingga persentasenya menjadi 5,35 persen. Para responden rata-rata mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler per minggu diluar kegiatan sanggar, sehingga waktu yang dihabiskan sebanyak 1,78 persen. Kegiatan sanggar yang hanya satu minggu sekali dan selama satu setengah jam persentasenya hanya 0,89 persen.

Sebagian besar waktu yang dihabiskan responden bersama keluarga termasuk bermain dirumah dan istirahat persentasenya sebesar 70, 53 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan aktivitas anak yang lain, kegiatan *maplalian* menjadi kegiatan yang paling kecil persentasenya selama seminggu. Hal ini menyebabkan para responden tidak bisa belajar nilai moral dari *maplalian* secara maksimal. Anak-anak hanya *maplalian* ketika kegiatan sanggar saja, anak-anak tidak pernah *maplalian* di rumah atau di sekolah bersama teman-teman yang berbeda. Kondisi ini juga menjelaskan bahwa walaupun dengan cara yang sederhana, orangtua bisa

menjadi agen sosialisasi yang paling efektif karena durasi waktu yang paling banyak dihabiskan bersama responden.

### SARAN

Secara umum, saran yang diberikan kepada pengasuh sanggar, anak-anak anggota sanggar, orangtua, atau masyarakat adalah agar tetap menjaga keberadaan kegiatan *maplalian* ini. Diharapkan juga pihak-pihak tersebut secara aktif mengembangkan plalian, karena kegiatan ini bisa mengajarkan nilai moral kepada anak-anak.

Khusus bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait tentang plalian, diharapkan untuk mengkaji mengenai dampak kegiatan *maplalian* pada anak-anak dalam jangka panjang. Penelitian untuk menggali manfaat lain dari plalian juga sangat disarankan untuk dilakukan. Penelitian yang mengkaji manfaat nyata yang terlihat dari kegiatan *maplalian* juga sangat diharapkan untuk dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). Sosiologi skematika, teori, dan terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmaja, I Made Nada, dkk. (2010). Etika Hindu. Surabaya: Paramita.
- Emzir. (2011). Metodologi penelitian kualitatif analisis data. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Erikson, E.H. (2010). Childhood and society. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henslin, J.H. (2007). Sosiologi dengan pendekatan membumi. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2008). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Jokowi: begitulah kalau pendidikan moral ditinggalkan. (2014). Kompas.com. Di akses 6 Mei 2014 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/05/05/1436190/Jokowi.Begitulah.Kalau.Pendidikan.Moral.Ditinggalkan>
- Malahayati & Murti, T.K. (2012). 50 permainan edukatif untuk mengembangkan potensi & mental positif. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Moleong, L.J. (2004). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J.D & Bagong Suyanto. (2006). Sosiologi : teks pengantar & terapan. Jakarta: Kencana.
- Neuman, W.L. (2013). Metode penelitian sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif (7th ed). Jakarta: Indeks.
- Permainan tradisional bali media penghalus budi yang makin terpinggirkan. (2014, Januari 4). Bali Post, p.22.
- Plalian tradisional Bali, akeh ngicen wasana becik. (2014, Juli 13). Bali Post, p.8
- Rofiq, A. (2014). Siswa kelas 5 sd dipukuli kakak kelas hingga tewas karena senggol minuman. Diakses dari <http://news.detik.com/read/2014/05/04/155341/2572684/10/siswa-kelas-5-sd-dipukuli-kakak-kelas-hingga-tewas-karena-senggol-minuman>
- Sanjaya, P. (2011). Filsafat pendidikan agama hindu. Surabaya: Paramita
- Santrock, J.W. (2007). Perkembangan anak (7th ed). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarat unsur keindahan. (4 Januari 2014). Bali Post, p.22.
- Spradley, J.P. (1997). Metode etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2007). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Taro. M. (2003). Pendidikan budaya melalui permainan rakyat. Makalah dipresentasikan pada kegiatan Review Dan Penyusunan Kebijakan Pendidikan Budaya Bagi Anak Usia Sekolah. Yogyakarta.
- Taro, M. (2004). Pengelolaan olahraga tradisional di Bali (pengalaman nyata melalui sanggar kukuruyuk). Makalah dipresentasikan pada kegiatan Sarasehan Olahraga Tradisional Tingkat Nasional III Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional. Yogyakarta.
- Taro, M. (2011). Menanamkan cinta tanah air melalui permainan tradisional anak. Makalah disajikan di Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika.